

**VARIASI FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA KOMUNITAS
PENUTUR BAHASA MAKASSAR**
*(Indonesian Language Phonological Variation of Makassarese
Speakers Community)*

Ramlah Mappau

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: rmappau@yahoo.com
Diterima: 6 April 2014; Direvisi: 8 Juni 2014; Disetujui: 6 Juli 2014

Abstract

The Indonesian language usage of community and certain age could be the second language, whilst local language could be the first or mother tongue. Indonesian language could be influenced by the first language. It causes the phonological variation in pronouncing certain words that is not suitable with Indonesian language grammar. Method applied to find out the phonological variation used by Makassar language community in speaking Indonesian is descriptive qualitative method by listening-noting technique. It is used to describe Indonesian language phonological variation on Makassarese speakers community. Data obtained by the speech of researched object, based on result of data analysis is sound alteration, sound omission, and sound addition.

Keywords: *language variation, alteration, phoneme*

Abstrak

Penggunaan bahasa Indonesia pada kelompok dan usia tertentu dapat dijadikan sebagai bahasa kedua, sedangkan bahasa daerah dapat dijadikan sebagai bahasa pertama (ibu). Bahasa kedua dalam hal ini bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama. Akibatnya, muncul variasi fonologis dalam pengucapan kosakata tertentu yang tidak sesuai dengan konsep tata bahasa kedua (bahasa Indonesia). Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan bagaimana variasi fonologis yang digunakan pada komunitas bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik simak-catat. Teknik ini digunakan dengan tujuan mendeskripsikan variasi-variasi fonologis bahasa Indonesia pada tuturan kelompok masyarakat penutur bahasa Makassar. Data yang diperoleh dari tuturan penutur objek yang diteliti, berdasarkan hasil analisis data adalah penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi.

Kata kunci: variasi bahasa, penggantian, fonem

PENDAHULUAN

Manusia tidak berinteraksi dengan dirinya sendiri, tetapi ia membutuhkan manusia lain untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapatnya mengenai suatu hal. Saat berkomunikasi, penutur sering kali tidak mampu mendengarkan bunyi tertentu setepat-tepatnya sehingga bunyi yang didengarkan diucapkan seperti bunyi yang ada

di dalam pikiran atau diucapkan seperti penutur lain karena sudah dianggap mirip dan dapat dimengerti oleh pendengarnya. Padahal, bunyi yang didengarkan belum tentulah benar sesuai dengan kaidah pengucapannya. Ohoiwutun (1997: 47) menyatakan bahwa variasi itu terjadi sebagai perubahan dan perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang

atau penutur-penutur di masyarakat bahasa tertentu. Ketidaksiuaian kaidah pengucapan dapat dipengaruhi oleh kemampuan penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dan dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat menjalin komunikasi, maupun lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, pemakaian bahasa itu berbeda-beda bergantung pada berbagai faktor, baik faktor sosial, budaya, psikologis, maupun pragmatis.

Bahasa ibu dapat berkontak dengan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut dapat saling memengaruhi, baik dari segi tata kalimat, pembentukan kata, ataupun pengucapan (fonologis). Salah satu bahasa yang dapat terpengaruh adalah bahasa Indonesia. Bahasa ini merupakan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa asing dan juga bahasa daerah. Terjadinya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, memunculkan bahasa Indonesia yang ‘kemakassar-makassaran’. Wijana (2006: 65) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memang memiliki kemungkinan yang lebih luas untuk berhubungan dengan bahasa daerah-bahasa daerah yang lain. Akan tetapi, hal ini sama sekali tidak berarti tidak terjadi kontak bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat tutur yang multilingual dapat ditemukan di Kota Makassar. Penduduk kota Makassar mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sejak dahulu. Kota ini dihuni oleh berbagai etnis, yaitu Bugis, Toraja, Mandar, Makassar, dan suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia. Munculnya berbagai etnis di Kota Daeng ini tidak menjadikan bahasa Makassar tergerus oleh bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Makassar masih dipelajari dan ditemukan pada etnis lain sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Makassar masih eksis dalam kehidupan sehari-hari apalagi pada masyarakat yang masih taat pada bahasanya. Dalam pertuturan orang Makassar, ditemukan adanya variasi bahasa Indonesia, baik dari struktur kalimat, maupun pengucapan kata sehingga fonem-fonem dalam

sebuah kata dapat mengalami penambahan, pelepasan bunyi, atau pun penggantian. Masyarakat Kota Makassar rata-rata mengetahui atau menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, mungkin menguasai bahasa daerah lain dan dapat juga berbahasa asing. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat/pergaulannya dan dapat pula dari lingkungan pendidikan.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Adanya kelompok-kelompok sosial menyebabkan bahasa menjadi bervariasi sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang akan dipergunakan sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, munculnya variasi bahasa dapat disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang dimunculkan oleh komunitas itu sendiri. Bahasa Indonesia yang dituturkan oleh komunitas penutur bahasa Makassar pada hakikatnya ada yang “menyimpang” dari bahasa Indonesia yang disingkat BI.

Perubahan kebahasaan yang dilakukan oleh komunitas penutur bahasa Makassar dalam kaitannya dengan kajian bahasa akan dikaji dengan menggunakan paradigma sosiolinguistik. Di dalam tulisan ini, akan dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimanakah fenomena kebahasaan khususnya pada tataran fonologis ketika penutur bahasa Makassar berbahasa Indonesia? Adapun tujuan yang diharapkan dalam tulisan ini adalah mendeskripsikan fenomena kebahasaan khususnya pada aspek fonologi pada penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia.

KERANGKA TEORI

Pandangan Sumarsono dan Partana (2001: 1) menegaskan bahwa antara penguasaan bahasa dengan sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan bahasa tidak dapat berdiri sendiri sehingga penelitian

bahasa selalu memperhatikan faktor-faktor lain di luar bahasa. Sumarsono (2013: 163) menyatakan bahwa sosiolinguistik memang harus berbicara tentang pentingnya bahasa terhadap sekelompok orang, dari kelompok yang jumlahnya hanya ratusan sampai kelompok yang membentuk bangsa. Bertitik tolak dari hal tersebut, teori yang digunakan untuk mendeskripsikan tujuan penelitian ini, yaitu masyarakat tutur, kontak bahasa, kedwibahasaan, interferensi, dan gejala bahasa.

Kedwibahasaan dan kontak bahasa erat kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat. Kedwibahasaan dapat ditandai dengan adanya fenomena kebahasaan seperti, campur kode, alih kode, integrasi, interferensi, pemertahanan atau pergeseran bahasa. Kedwibahasaan dapat pula disebabkan oleh kontak bahasa (pengaruh antarbahasa, antardialek, atau antarvariasi bahasa). Seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah di kebanyakan wilayah di Indonesia, menyebabkan terjadinya tiga kemungkinan situasi kebahasaan (*lihat* Gunarwan (2006: 96-97). Kemungkinan yang pertama adalah terjadinya "koeksistensi bahasa", yaitu kondisi di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sosiolinguistik. Dalam situasi ini, pemilihan bahasa didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan seperti lawan bicara, waktu dan tempat bicara. Kemungkinan yang kedua adalah kedua bahasa bersatu menjadi *interlanguage* (antarbahasa). Proses ini biasanya dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya. Hal ini biasanya terjadi setelah waktu yang sangat lama. Kemungkinan yang ketiga adalah terciptanya situasi di mana penutur bahasa memiliki kecenderungan memilih bahasa yang akan mereka pakai dalam suatu interaksi. Pedoman pemilihan bahasa yang akan dipakai tidak lagi terbatas pada siapa lawan bicara, kapan

dan di mana berbicara, tetapi mengacu pada pertimbangan ranah bicara.

Masyarakat bilingual atau multilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa akan melakukan kontak bahasa. Kontak bahasa itu terjadi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain.

Two or more languages will be said to be in contact if they are used alternatively by the same person. The language used by individuals are thus focus of the contact. The practice of alternately using two languages will be called bilingualism and the person involved, bilinguals (Weinreich dalam Tamrin, 2010: 1). Dua atau lebih bahasa dikatakan berkontak jika kedua bahasa tersebut digunakan oleh orang yang sama. Bahasa yang digunakan oleh seseorang kemudian dijadikan fokus dari kontak tersebut. Praktik penggunaan dua bahasa tersebut disebut dengan kedwibahasaan dan orang yang menggunakan disebut dwibahasawan.

Pandangan Tarigan (1988: 14) menyatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya bahasa yang lebih dikuasai oleh seorang dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya. Kondisi seperti itu berujung pada situasi penggunaan bahasa dengan menerapkan dua kaidah bahasa yang berbeda dalam satu konteks bahasa.

Interferensi merupakan penyimpangan kaidah bahasa pada seorang penutur yang dwibahasawan sebagai akibat penerapan dua sistem bahasa yang berbeda secara serempak karena bukan mustahil jika di dalam tuturan yang diteliti itu mengandung gejala tersebut, Wenreigh (dalam Thamrin, 2010; 56). Interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama, Robert Lado (dalam Taryono *et al.*, 1981: 8). Dengan demikian, interferensi terjadi akibat adanya kecenderungan pada dwibahasawan untuk menyamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua

bahasa itu berkontak.

Gejala bahasa merupakan proses perubahan dalam sebuah bahasa. Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksudkan adalah perubahan bunyi atau fonem dari suatu morfem tertentu, dan perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah a) proses penambahan fonem, proses pelepasan atau penghilangan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses pergeseran bunyi atau disimilasi, proses anaptiksis (suara bakti), dan variasi bunyi (Tupa, 2009: 296).

Proses penambahan bunyi dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge. Protesis adalah proses perubahan bentuk kata berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata. Epentesis atau masogege adalah proses penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah sebuah kata. Paragoge adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa penambahan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Proses pelepasan (penghilangan fonem) dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Aferesis adalah perubahan bentuk kata dengan proses menghilangkan atau melepaskan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Sinkop adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan (pemenggalan) sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah kata. Apokop adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Haplologi ialah proses pelepasan satu atau dua bunyi yang bersamaan dan berurutan.

Kerangka teori di atas tidak sepenuhnya dapat diterapkan untuk menjelaskan keseluruhan fenomena perubahan bunyi bahasa, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena

data yang ditemukan didasarkan pada kenyataan atau fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana adanya. Dengan demikian, fonem (bunyi) dapat dideskripsikan secara objektif dan tepat sesuai dengan kondisi bahasa yang ditemukan di lapangan pada saat pengumpulan data.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data, yakni teknik simak dan catat. Teknik simak, yaitu menyimak tuturan penutur secara saksama. Data yang telah disimak secara saksama dan dicurigai sebagai data dicatat dalam kartu data kemudian dipilah-pilah berdasarkan kategori-kategori fonem yang mengalami perubahan atau variasinya. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teori sociolinguistik.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia yang hidup di daerah penutur bahasa Makassar dimungkinkan mendapat pengaruh dari bahasa daerah tersebut. Pengaruh itu dapat ditemukan pada aspek fonologisnya, seperti perubahan bunyi, penambahan bunyi (fonem), pelepasan fonem, dan ketidakteraturan bentuk. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Variasi Bunyi Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar

Ketika berbahasa Indonesia, tuturan penutur bahasa Makassar secara tidak langsung menunjukkan adanya proses perubahan bunyi, yaitu adanya pergantian bunyi (asimilasi), seperti yang tampak pada uraian berikut ini.

Perubahan Bunyi Konsonan

Perubahan bunyi konsonan terjadi khususnya pada kata yang bersuku dua. Dalam hal ini suku kata kedua berasimilasi dengan suku kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Sebagaimana data berikut.

/paksa/	→	[pašsa]
/jaksa/	→	[jassa]
/saksi/	→	[sassi]
/taksi/	→	[tassi]
/sabtū/	→	[sattu]

/bukti/	→	[butti]
/dokter/	→	[dotter]
/bakso/	→	[basso]
/infeksi	→	[impepsi]

Penutur dapat memperlakukan kata yang memiliki fonem /k/, /b/ pada suku kata pertama yang diakhiri dengan fonem /k/ dan /b/ dan suku kata kedua yang dimulai dengan fonem /s/ dan /t/, seperti yang tampak pada kata /paksa/, /jaksa/, /saksi/, /taksi/, dan /dokter/. Kata-kata tersebut mengalami perubahan bunyi ketika mengucapkannya. Bunyi /k/, /b/, dan /t/ mendapat pengaruh sehingga pengucapan kata tersebut menjadi [jassa], [passa], [sassi]. Fonem yang mendapat pengaruh bunyi dari fonem yang ada di dekatnya juga dapat ditemukan pada kata yang terdapat fonem /t/, pada suku kata terakhir, sehingga fonem /b/ dan /k/ mendapat pengaruh dari bunyi yang ada di belakangnya, yaitu [t], seperti yang tampak pada /sabtu/, /bukti/, dan /dokter/. Penggunaan kata *tassi* dapat diamati pada tuturan seorang ibu, yang dapat menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia ketika bertanya pada tetangganya tentang pemilik *taksi* yang parkir di depan rumahnya.

A: *Siapa punya tassi ini?*

B: *tidak tau, siapa punya?*

Pada tuturan di atas, penutur tidak menggunakan kata *taksi*, tetapi kata yang dipilih adalah *tassi*.

A: *Siapa kita tunggu?*

B: *Penjual basso.*

A: *Ooo....*

Tuturan di atas dituturkan di depan rumah seorang ibu yang sedang menunggu penjual bakso. Ketika sedang menunggu penjual bakso, muncul seseorang dan menyapa ibu yang akan membeli bakso. Ibu yang disapa tidak menggunakan kata *bakso* sebagai bentuk yang baku, tetapi menggunakan bentuk yang tidak baku, yaitu *basso*. Bentuk yang tidak baku ini tampaknya dianggap memiliki makna yang sama dengan bentuk yang baku sehingga pesapa dan

yang disapa masih menjalin komunikasi dengan baik.

Selain fonem /k/ dan /b/ yang mendapat pengaruh dari bunyi yang ada di belakangnya, ditemukan pula fonem /f/ dan /p/, seperti yang tampak pada kata berikut ini.

/daftar/	→	[dattar]
/helikopter/	→	[helikotter]

Terjadinya perubahan bunyi pada fonem /k/, /b/, /f/, dan /p/ pada kata yang mendapat pengaruh dari bunyi yang ada di dekatnya, tidak ditemukan adanya kata yang mengalami perubahan makna, baik penutur maupun petutur masih saling terjalin komunikasi dua arah pada satu konteks situasi terjadinya komunikasi.

Pelesapan Bunyi

Penutur bahasa Makassar menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesianya dengan menerapkan kaidah pelesapan fonem (bunyi), seperti yang tampak pada data berikut ini.

/ekspor/	→	[espor]
/kompleks/	→	[komples]
/tahun/	→	[taung]
/lihat/	→	[lia?]
/putih/	→	[puti]
/habis/	→	[abis]
/siapa/	→	[sapa]
/pergi/	→	[pi]

Bunyi [k] pada kata *ekspor* tidak diucapkan sehingga pengucapannya menjadi [espor]. Ini terjadi karena dalam bahasa Makassar tidak ada pola VKKKVK dalam satu morfem. Dalam kata tersebut terdapat tiga konsonan secara berurutan, pola suku kata pertama berpola VKK, seperti kata *ekspor*. Dua bunyi oleh sebagian orang Makassar hanya bisa diucapkan satu bunyi karena dalam bahasa Makassar tidak terdapat dua bunyi pada akhir suku kata.

Bunyi [h] pada kata tertentu dapat tidak dibunyikan, baik yang terletak di awal kata, tengah, maupun di akhir kata, seperti yang tampak pada kata [liat], [puti], [abis], [taung], [sawa].

Kata *siapa* merupakan kata tanya yang

digunakan untuk menanyakan orang. Penggunaan kata *sapa* dapat dimaknai berbeda dengan kata *siapa* jika lawan tutur berasal dari penutur bahasa yang berbeda. Bunyi /i/ pada kata *siapa* oleh penutur bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia, ada yang mengucapkannya dengan benar dan ada pula yang menggunakannya dengan melepas bunyi *i* sehingga kata *siapa* diucapkan dengan *sapa*. Kata *sapa* biasanya dimunculkan ketika menanyakan seseorang, misalnya *sapa itu?* (siapa itu?) atau *sapa bilang?* (siapa yang bilang).

Kata *pergi* dalam bahasa Indonesia, umumnya dituturkan menjadi [pigi] oleh penutur bahasa Makassar. Proses tersebut terjadi karena pelesapan bunyi /e, r, g/ yang tampak hanyalah fonem awal dan fonem akhir sehingga berbentuk kata *pi*, penggunaannya tampak pada kalimat *mau pi mana* (mau pergi kemana).

Pelesapan dengan Perubahan Bunyi

Kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa Makassar, tampaknya melakukan pelesapan fonem, seperti pada kata /tidak ada/ menjadi [tidada], fonem k dilesapkan pada kata *tidak* dan fonem /a/ pada kata *ada* sehingga yang tampak adalah [tidada]. Selain pelesapan pada kata yang terdiri atas dua komponen, pelesapan dilakukan pula pada kata yang berkomponen satu, seperti yang tampak pada kata berikut.

/hijau/	→	[ijo]
/pergi/	→	[pigi] atau [pi]
/pahit/	→	[pai?]
/jahit/	→	[jai?]

Kata /hijau/ mengalami variasi bentuk, yaitu *hijau* menjadi [ijo] dengan pelesapan konsonan /h/ dan diftong /au/ diganti menjadi konsonan /o/ sehingga yang tampak adalah kata [ijo]. Selain kata *ijo*, ditemukan pula kata *hijo* yang maknanya sama dengan kata *hijau* tanpa pelesapan hanya mengalami perubahan, yaitu *au* menjadi /o/. Yang mengalami perubahan hanyalah diftong /au/ menjadi /o/.

Kata *pergi* memiliki variasi, yaitu *pigi* dan *pi*. Penutur bahasa Makassar menggunakan

ketiga bentuk ini, yaitu *pergi*, *pigi*, dan *pi*. Kata *pergi* dapat dibentuk dengan mengubah fonem /e/ menjadi fonem /i/, dan fonem /r// dilesapkan sehingga yang tampak adalah kata *pigi*. Kata *pi* yang semakna dengan *pergi* dilafalkan oleh penutur bahasa Makassar dengan melakukan penyingkatan. Fonem awal dan fonem akhir tetap dipertahankan.

Kata /pahit/ tidak diucapkan [pahit] atau /jahit/, tetapi [pai?] dan [jai?]. Kata *pahit* diucapkan dengan kata *pai?*, *jahit* dengan *jai?* dalam kasus ini terjadi pelesapan fonem h pada suku kata kedua. Kendatipun di dalam bahasa Makassar dapat ditemukan fonem /h/ di posisi tengah kata, fonem ini tampaknya lesap ketika menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang mirip dengan kosakata bahasa Makassar yang diakhiri dengan huruf /k/. Fonem /k/ di dalam bahasa Makassar tidak ditemukan pada posisi akhir. Pada posisi akhir kata fonem /k/ melambangkan bunyi hamzah (Manyambeang, 1996:13). Perubahan fonem /t/ menjadi fonem /k/ dapat disebabkan penutur masih terpengaruh oleh bahasa ibunya.

Dalam pemakaiannya fonem /h/ mengalami pelesapan dan fonem /t/ mengalami perubahan, yaitu menjadi fonem /k/. Penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia tampaknya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesianya.

Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi dapat dilakukan pada bagian ujung atau akhir kata atau disebut dengan paragoge, seperti yang tampak pada kata berikut ini.

/juga/	→	[juga?]
/bawa/	→	[bawa?]
/minta/	→	[minta?]
/kaki/	→	[kaki?]

Penutur dalam bunyi glotal stop (?) pada kata di atas merupakan bunyi tambahan karena tidak terdapat dalam perlambangan kata-kata tersebut. Bunyi glotal stop berada pada akhir kata tertentu yang berakhir dengan vokal. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi tidak

dapat diramalkan atau tidak sistematis dan tidak dapat diperlakukan pada semua kosakata bahasa Indonesia yang diakhiri oleh konsonan.

Variasi bunyi fonem /m/, /n/, → /ŋ/ (velarisasi) tampak pada kata,

/bulan/	→	[bulan]
/makan/	→	[makan]
/diam/	→	[dian]
/macam/	→	[macan]
/minum/	→	[minun]

Penutur dapat mengekspresikan bunyi [n] menjadi [ŋ] pada posisi akhir. Hal tersebut tampak pada kata [bulan] menjadi [bulan]. Meskipun ada perbedaan fonemik antara bunyi /m/, /n/, /n/, tetapi bila berada pada posisi terakhir sebuah kata bunyi-bunyi tersebut dapat bervariasi dan tetap mempertahankan makna kata. Bagi penutur bahasa Makassar, adanya perubahan bunyi fonem dalam tuturan khususnya bagi sesama penutur bahasa Makassar atau masyarakat tutur Makassar tidak memberikan makna baru.

Proses perubahan bunyi /m/ dan /n/ dimungkinkan, mengingat fonem /n/ dan /ŋ/ adalah bunyi nasal, bersuara, alveolar. Bunyi /n/ dihasilkan oleh tengah daun lidah dan bunyi /ŋ/ adalah pangkal lidah dan langit-langit lunak (dorso-velar), sedangkan bunyi /m/ adalah bunyi bilabial tak bersuara.

Penggantian Bunyi

Bunyi atau fonem dapat diubah oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, seperti yang tampak pada pembahasan berikut ini.

Penggantian bunyi /t/, /d/, dan /p/ → /ʔ/

Fonem /t/, /d/, /k/ dan /p/ dapat berubah menjadi bunyi glotal (ʔ) bila diucapkan oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, seperti yang tampak pada kata berikut ini.

/cepat/	→	[cepaʔ]
/catat/	→	[cataʔ]
/angkat/	→	[angkaʔ]
/Jumat/	→	[Jumaʔ]
/kecap/	→	[kecaʔ]
/cap/	→	[caʔ]

/ahad/ → [ahaʔ]

Kata *cepaʔ*, *cataʔ*, *angkaʔ*, *jumaʔ*, *kecaʔ*, *caʔ*, dan *ahaʔ* pada data bukan merupakan bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut mengalami perubahan bentuk dari bentuk yang baku akibat adanya penggantian fonem. Adanya penggantian fonem dapat diakibatkan oleh pengaruh bahasa daerah Makassar, seperti pada kata *cataʔ*, *Jumaʔ*, *caʔ*, atau pun *Ahaʔ*. Fonem /t/ pada *cepaʔ* sering diucapkan dengan bunyi glotal stop (ʔ) sehingga pengucapannya menjadi [cepaʔ] tidak diucapkan dengan kata yang diakhiri dengan fonem /t/ begitu pula pada kata *catat*, *angkat*, dan *Jumat*.

Pada kata *kecap* dan *cap*, fonem /p/ tidak diucapkan sebagaimana mestinya, fonem /p/ diubah dengan menggunakan bunyi [ʔ] sehingga yang tampak adalah [kecaʔ] dan [caʔ] bukan [kecap] atau [cap]. Selain perubahan fonem /p/ menjadi bunyi glotal [ʔ], bunyi [p] dapat pula dibunyikan menjadi [t], seperti yang ditemukan pada kata *cukup* → [cukut]. Bentuk ini tidak umum digunakan dan hanya sewaktu-waktu dapat ditemukan dan merupakan bentuk kesilapan fonologis.

Penggantian fonem i → /e/

Fonem /i/ tidak dapat dipertahankan bunyinya bila diucapkan oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Fonem /i/ diganti dengan fonem /e/, dan fonem /u/ diubah menjadi bunyi /o/, seperti yang tampak pada data berikut ini.

/baik-baik/	→	[baek-baek]
/adik/	→	[adeʔ]
/tarik/	→	[tareʔ]
/balik/	→	[baleʔ]
/batuk/	→	[batoʔ]

Pada data di atas tampaknya kata-kata *baek*, *adek*, *tarek*, *balek*, dan *batok* digunakan dengan perubahan fonem. Fonem /e/ pada kata *baek*, *adek*, *tarek*, *balek*, dan *batok* seharusnya diisi fonem /i/, tetapi penutur lebih memilih kata *baek*, *adek*, *tarek*, *balek*, dan *batok* daripada *baik*, *adik*, *tarik*, *balik*, dan *batuk*. Kata *adik* yang berarti saudara dalam KBBI yang dapat

pula disingkat dengan *dik* digunakan oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia diucapkan *adek*, seperti yang tampak dalam tuturan *ambeki dulu adekmu* (ambil dulu adikmu), fonem /i/ diubah menjadi fonem /e/, yang dalam kaidah penulisan bahasa baku dianggap tidak tepat baik dari segi fonetisnya maupun pembentukan fonemnya. Bentuk *baek*, *adek*, *tarek*, dan *batok* pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh bahasa Makassar. Kata-kata tersebut tidak memiliki kemiripan bunyi atau fonem dalam bahasa Makassar.

Penggantian diftong [ai] → [e] dan [au] → [o]

Penutur bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia dapat mengubah diftong [ai], menjadi [e] dan diftong [au] menjadi bunyi [o], seperti yang tampak pada data berikut.

/sampai/	→	[sampe]
/pakai/	→	[pake]
/kalau/	→	[kalo]

Penggantian Bunyi [ə] dan [u] → [o]

Variasi bebas merupakan ketidakpastian yang tidak dapat diramalkan atau pilihan dalam posisi tertentu tidak hanya bunyi, tetapi fonem juga dapat terjadi dalam variasi bebas.

/bəlum/	→	[bolum].
/kəcil/	→	[kocil]
/bəsar/	→	[bosar]
/təman/	→	[toman]
/pulpen/	→	[polpen]
/sup/	→	[sop]
/batuk/	→	[batok]

Perubahan bunyi /e/ menjadi /ɔ/ tampaknya yang tidak memengaruhi makna kata. Perubahan bunyi tersebut umumnya dapat ditemukan pada penutur bahasa Makassar dialek Turatea, tetapi dapat pula ditemukan pada penutur dialek Lakiung. Bunyi /e/ tidak hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu yang mengalami kesulitan dalam menggunakan huruf vokal, tetapi juga kebiasaan menggunakan atau mendengarkan sehingga bunyi [e] dibunyikan menjadi [ə]. Selain bunyi [e] menjadi [ə], bunyi [u] dapat pula dibunyikan menjadi [o], seperti

pada tuturan *pinjannga dulu polpennu! sop apa ini?* dan *batok*.

Penggantian Bunyi /f/ → /p/

Penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia sangat sulit untuk menggunakan fonem /f/ pada kata yang diserap dari bahasa asing, bunyi /f/ akan diucapkan menjadi bunyi /p/. Bunyi /f/ dapat saja diucapkan oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, tetapi hanya dapat ditemukan pada orang tertentu (yang berpendidikan). Di dalam fonem bahasa Makassar tidak ditemukan adanya fonem atau pun kosakata yang berfonem /f/ (lihat Tata Bahasa Makassar), seperti yang tampak pada data berikut ini.

/foto/	→	[poto]
/fanta/	→	[panta]
/film/	→	[pileng] atau [peleng]

Penggantian dengan perubahan fonem

Kata yang mengalami penggantian fonem dengan mengubah fonem /t/ dan /l/ menjadi bunyi glotal [ʔ], tampak pada data berikut.

/cepat/	→	[cepaʔ]
/ambil/	→	[ambekʔ]

Kata *cepaʔ* merupakan variasi bentuk dari kata *cepat*. Baik kata *cepat* maupun *cepaʔ* digunakan oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, seperti pada tuturan *cepatmako lari* ‘cepatlah lari’. Kata *cepaʔ* tampaknya lebih dominan digunakan dalam konteks tuturan sehari-hari.

Kata *ambil* mengalami perubahan fonem, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /e/ dan fonem /l/ dibunyikan menjadi glotal [ʔ] sehingga bunyi yang tampak adalah *ambek*. Penggunaan kata *ambek* tampak dalam tuturan *ambeki adeknu* ‘ambil adikmu’ atau dapat pula menjadi *ambilki adekmu* ‘ambil adikmu’.

Penambahan Bunyi Akibat Penekanan Fonem

Berdasarkan data yang ditemukan, geminasi atau bunyi kembar tampak pada konsonan yang diperpanjang dan hanya tampak pada kata yang bersuku dua. Kata yang

mengalami penambahan fonem khususnya konsonan awal pada suku kata kedua. Perlu kita perhatikan pada pengguna bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia konsonan /n/, /l/, /s/, /n/, /p/, dan /c/ dapat digandakan, seperti yang tampak pada data di bawah ini.

/kena/	[kennak]
/jelek/	[jelle?]
/cepat/	[ceppa?]
/beli/	[belli]
/tusuk/	[tussuk]
/minyak/	[minnya?]
/pecah/	[peccah] atau [piccah]

Kata *kena*, *jelek*, dan *cepat* dalam pemakaiannya oleh orang Makassar tidak demikian. Penutur bahasa Makassar mengubahnya dengan bentuk yang berbeda dengan kosakata aslinya ketika berbahasa Indonesia. Bentuk tersebut digunakan dengan memperpanjang dan melakukan penekanan pada suku kata kedua, seperti pada kata *jelek* menjadi *jellek*, tanpa perubahan bunyi di lingkungannya. Selain itu, kata tersebut diucapkan dengan menambahkan bunyi glotal [ʔ] pada akhir kata, seperti pada kata *kena*? dan mengubah konsonan /t/ menjadi bunyi [ʔ] sehingga yang tampak adalah kata *kena* menjadi *kenna*, dan *cepat* menjadi *ceppa*?

Penambahan fonem /l/ juga ditemukan pada kata /beli/ menjadi [belli]. Terjadinya bentuk *belli*, dapat saja dipengaruhi oleh bahasa Makassar karena kata *beli* dalam bahasa Makassar adalah *malli*. Meskipun kata *beli* diucapkan oleh penutur bahasa Makassar menjadi *belli* ketika berbahasa Indonesia, kata *beli* masih tetap digunakan. Kata ini umumnya ditemukan pada tuturan anak-anak, sedangkan pada orang dewasa sudah jarang ditemukan

Kata *piccah* berasal dari kata *pecah*. Orang Makassar yang berbahasa Indonesia mengucapkannya dengan mengubah fonem /i/ menjadi fonem /e/ dan menekan fonem /c/ dengan jeda yang panjang sehingga yang tampak adalah bunyi geminasi. Selain variasi bentuk dari *pecah* adalah *piccah* ditemukan pula

variasi bentuk *peccah*. Kata *peccah* tampaknya bunyi vokal tetap dipertahankan, yang dilakukan dalam penyebutannya hanya penekanan dengan jeda yang panjang.

Kata *kenna*, *jellek*, *tussuki*, *basso*, *belli*, dan *piccah* merupakan variasi bentuk kata dari bahasa Indonesia yang mengalami penekanan bunyi konsonan ketika diucapkan sehingga bunyi konsonan seakan-akan berbunyi ganda. Walaupun demikian, kata yang mengalami penekanan konsonan tidak mengalami perubahan makna. Dapat dikatakan bahwa bentuk ini digunakan secara tidak baku. Kata *kenna* berasal dari kata *kena*, *jelle*/ berasal dari kata *jelek*, *tussu*? berasal dari kata *tusuk*, dan kata *ceppa* berasal dari kata *cepat*.

A. *Naiki sedeng minnyaka*

B. *berapami*?

Tuturan di atas tampaknya terjadi setelah seorang ibu membeli minyak di warung. Penyebutan kata minyak tidak dilakukan dengan tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *minnyak* yang semakna dengan *minyak* ditemukan dalam pertuturan orang Makassar ketika berbahasa Indonesia. Kedua bentuk ini masih ditemukan dalam situasi nonformal.

Penggandaan fonem pada kata yang bersuku kata dua, yang komponen suku kata keduanya diawali oleh fonem /n/, /l/, /p/, /s/, dan /c/ mengalami penggandaan bunyi dapat dimungkinkan karena dalam bahasa Makassar terdapat fonem-fonem geminasi, yaitu /p/, /t/, /c/ k/b/d/j/g/s/m/n/ny/ng/l/r/w/y/ (Basang, 1981: 9-13). Dapat diperhatikan pada kata *pepe* ‘api’ dan *peppe* ‘pukul’ atau *paja* ‘pantat’ dan *pajja* ‘manis kelihatannya’. Hanya saja bunyi *pepe* dan *paja* ketika digandakan fonem /p/ pada suku kata kedua pada kata *pepe* maknanya berubah, begitu pula pada kata *paja* menjadi *pajja*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa Makassar dapat mengubah fonem /i/

menjadi /e/, fonem /t/ dibunyikan dengan bunyi glotal [ʔ], melepas fonem /k/ dan menggantinya dengan fonem /s/, fonem /f/ diubah dengan bunyi /p/, menjadikan kata menjadi bentuk geminasi dalam pengucapannya, diftong menjadi bunyi dengan fonem tunggal. Dengan kata lain, penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia tidak tunduk pada kaidah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari aspek penambahan bunyi, penghilangan (pelepasan) bunyi fonem, dan penggandaan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong dan Aburaerah Arif. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarwan, Harsyim. 2006. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" *Linguistik Indonesia* No. 1 Tahun 24.
- Manyambeang, Kadir dan Abdul Kadir Mulya. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1994. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarsono dan Partana. 2001. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda.
- . 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Tamrin, 2010. *Interferensi Fonologis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kalangan Remaja di Kota Palu (Studi Kasus)*. Dalam *Multilingual*. Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Taryono et al. 1981. *Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas IV SD Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tupa, Nursiah. 2009. *Gejala Bahasa dalam Bahasa Makassar*. Dalam *Jurnal Sawerigading*. Vol 15 Nomor 2 Agustus 2009, 296. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.